HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN PERAN GURU DENGAN BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI PADA AKSELERAN

Andi Muthia Sari Handayani
Dosen FUAD IAIN Palu

This research is a quantitative approach with the aim at knowing: (1). The relationship between self-efficacy and the role of the teacher by learning based on self-regulation. (2). The contribution given by self-efficacy and the role of teachers in self-regulation based learning. (3). Levels of self-efficacy and the role of teachers in learning based on self-regulation. The subject of this study was acceleration in one of the Public High Schools in Surakarta as many as 115 people. This study is a principled study on population studies. Based on the results and analysis using multiple regression it is known that the correlation coefficient R = 0.375 (p = 0.000: p 0.05), which means that there is a significant relationship between self-efficacy and the role of teachers with self-regulation. The total contribution given by the two independent variables in this study amounted to 14.1%, and for both categorizations the independent variables namely self-efficacy and the role of the teacher were at a high level, and the dependent variable of learning based on self-regulation was at a very high level.
Key word: Self-Regulated Learning, Self-Efficacy, The Role of Teachers

Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengetahui: (1). Hubungan antara self-efficacy dan peran guru dengan pembelajaran didasarkan pada pengaturan diri. (2) Kontribusi yang diberikan oleh self-efficacy dan peran guru dalam pembelajaran berbasis regulasi diri. (3) Tingkat self-efficacy dan peran guru dalam pembelajaran didasarkan pada pengaturan diri. Subjek penelitian ini adalah siswa akselerasi di salah satu SMA Negeri di Surakarta sebanyak 115 orang. Studi ini adalah studi berprinsip pada studi populasi. Berdasarkan hasil dan analisis menggunakan regresi berganda diketahui bahwa koefisien korelasi R = 0,375 (p = 0,000: p 0,05), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan peran guru dengan regulasi diri. Untuk korelasi co-efisien R self-efficacy dengan pembelajaran berbasis regulasi diri adalah = 0,301 (p = 0,001: p 0,05). Selain itu, peran guru dengan pembelajaran berbasis regulasi diri adalah 0,270 (p = 0,004: p 0,05). Kontribusi total yang diberikan oleh dua variabel independen dalam penelitian ini berjumlah 14,1%, dan untuk kedua kategorisasi variabel independen yaitu self-efficacy dan peran guru berada pada level tinggi, dan variabel dependen pembelajaran berdasarkan pada self-efficacy. regulasi berada pada level yang sangat tinggi.
Kata kunci: Pembelajaran Mandiri, Self-Efficacy, Peran Guru,

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun terus berupaya menaikkan kualitas mutu pendidikan melalui banyak program. Satu diantara program tersebut termanifestasi melalui percepatan belajar atau program akselerasi bagi anak-anak dengan intelegensi diatas standar normal, dimana program ini berbeda dengan program pendidikan lainnya. Program yang terakhir diperbaharui pada RAKERNAS tahun 2000 ini, bertujuan untuk menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat[1]

Fakta yang berbeda terungkap, meski dengan intelegensi diatas rata-rata, para akseleran ternyata sering mengalami kendala dan problem untuk belajar lebih cepat. Data menunjukkan bahwa akseleran kelas 10 dan kelas 12 di salah satu SMA di Surakarta memiliki beberapa masalah belajar yang sering dihadapi, dimana masalah terbanyak yang dirasakan oleh 31.75 persen siswa adalah terbatasnya waktu yang diakibatkan karena adanya tumpukkan tugas dari berbagai materi pelajaran, setelahnya 23.81 persen merasa tugas dan materi yang diberikan harus dikerjakan dalam waktu yang bersamaan, 17.46 persen merasa metode mengajar guru yang kurang dapat dimengerti dan dipahami. Selanjutnya, 11.11 persen melihat masalah terletak pada kurang fokusnya mereka dalam pembelajaran. 7.94 merasa masih harus beradaptasi pada pola belajar dikelas akselerasi dan 3.17 sering merasa kelelahan secara fisik dalam belajar.

Dilain pihak, walau akseleran mengalami berbagai macam masalah ketika mengikuti proses belajar, namun hal tersebut bukan hambatan yang mempengaruhi. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan direktur program khusus akselerasi di salah satu SMA Negeri di Surakarta dengan tujuan mengetahui perkembangan belajar akseleran. Selama mengikuti proses belajar dikelas akselerasi, para akseleran tidak pernah mengalami penurunan kelas atau pindah ke kelas reguler setelah

[1]Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. (Jakarta: Grasindo, 2004), 12.

lama menjadi akseleran. Kecenderungan yang muncul lebih berbanding terbalik dengan kondisi yang dikeluhkan. Seiring berjalan waktu, motivasi para akseleran jauh lebih meningkat karena terpacu dalam belajar. Akseleran semakin menunjukkan kemampuannya, seperti mampu mengatur cara belajar dengan baik, sehingga nilai-nilai yang diperoleh pun semakin tinggi[2].

Karakteristik yang dimanifestasikan akseleran sebagai upaya mereduksi masalah belajar, sejalan dengan karakter yang ditampilkan oleh individu yang belajar berdasar regulasi diri, seperti mampu mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak menganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan.[3]

Dalam terminologi kognitif sosial, belajar berdasar regulasi diri dikenal dengan istilah *self regulated learning*, merupakan sebuah pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar secara sukses[4]. Individu yang belajar berdasar regulasi diri menetapkan tujuan untuk menguasai materi, mengontrol lingkungan, mencari bantuan bila diperlukan, mengevaluasi kemajuan dan menyesuaikan perilaku berdasar hasil evaluasi[5].

---

[2]Sumber Penelitian adalah penelitian pendahuluan peneliti, 05 Februari 2014, di salah satu SMANegeri di Surakarta.

[3]John W Santrock,*Life Span Developmen-13th ed,* terj. Benedictine Widyasinta, *Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketiga belas, Jilid I* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 87.

[4]Jeanne Ellis Ormord, *Sixth Edition, Educational Psychology Developing Learners*, terj. Prof. Amitya Kumara, *Edisi Keenam, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 38.

[5]Gary A Davis, *Gifted Children and Gifted Education, A Handbook for Teachers and Parents*, terj. Dr. Ati Cahyani, *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberkatan, Suatu Buku Panduan untuk Guru dan Orangtua*, (Jakarta: PT Indeks, 2012)

Selanjutnya, kemampuan belajar berdasar regulasi diri akseleran tidak serta merta muncul dengan sendirinya. Melainkan banyak faktor yang berkaitan. Peran pribadi menjadi salah satu penentu terciptanya belajar berdasar regulasi diri. Peran tersebut terangkum melalui tujuan belajar, strategi belajar yang diciptakan, atribusi dan mengevaluasi perkembangan belajar diri peserta didik itu sendiri, serta adanya efikasi diri[6]. Efikasi diri yang tinggi membuat individu mampu mencapai tujuan belajar dengan lebih mudah, karena dapat berkonsentrasi pada tugas yang diberikan[7]. Orang dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mempelajari hal-hal sulit, dan mampu mengendalikan perilaku agar berorientasi terhadap kesuksesan[8].

Disisi lain, akseleran yang belajar berdasar regulasi diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan guna menunjang keberhasilan belajar, seperti peran guru di sekolah[9]. Peran guru sangat penting membantu akseleran menjadi lebih teratur dalam belajar. Seringkali, model peran tersebut berasal dari umpan balik yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian mengindikasikan umpan balik sangat efektif, utamanya yang berisi informasi tentang benar tidaknya hal yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut.[10]Peserta didik juga dibantu memilih tujuan belajarnya melalui bimbingan guru. Intensitas dan umpan balik dari guru dapat

[6]Anita E Woolfok-Hoy, *Educational Psychology, 9/e, Active Learning Edition*, (Boston : Pearson, Allyn& Bacon, 2005), 19.

[7]Ormord, *Educational Psychology…*, 39

[8]Stefanie S, Boswell, "I Deserve Success: Academic Entitlement Attitudes and Their Relationships with Course Self-Efficacy, Social Networking, and Demographic Variables", dalam *SocPsycholEduc, 15, 353–365*,(2012), *DOI 10.1007/s11218-012-9184-4*, https://link.springer.com/ article/10.1007/s11218-012-9184-4, di akses Juni, 2014.

[9]Ormord, *Educational Psychology Developing Learners*, 42

[10]Sharon Zumbrunn, Joseph Tadlock, dan Elizabeth Danielle Roberts, (2011). Encouraging Self Regulated Learning In The Classroom: A Review Of The Literature. *MERC (Metropolitan Educational Research) publication*,(2011),http://scholarscompass.vcu.edu/merc_pubs/18, di aksesJuni, 2014.

meningkatkan belajar berdasar regulasi diri. Perilaku guru merupakan pengaruh penting munculnya perilaku belajar berdasar regulasi pada peserta didik. Interaksi yang dibangun antara guru dan peserta didik memberikan efek yang besar terhadap proses belajar dan motivasi peserta didik[11]. Guru yang diterima oleh peserta didik, menjadi pendorong dan memiliki komunikasi yang jelas akan membuat peserta didik lebih termotivasi[12].

Dari hasil kajian antara teori yang telah diuraikan, diketahui efikasi diri dan peran guru memiliki keterkaitan dengan belajar berdasar regulasi diri. Peserta didik yang mengembangkan perasaan efikasi diri yang tinggi, melihat kegagalan bukan sebagai upaya menurunkan optimis. Melainkan memandang sebagai proses mencapai kesuksesan dan melihat kegagalan dengan sikap penuh realistis[13], dan guru sebagai sumber yang istimewa dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar. Guru pun diidentifikasi sebagai sumber dari strategi regulasi diri dalam belajar[14].

Terbentuknya kemampuan membangun sikap belajar berdasar regulasi diri, tentunya sangat terkait dengan berbagai macam faktor yang bersumber dari dalam dan luar diri

---

[11]Paul Schloemer, Kathleen Brenan,From Student To Learners : Developing Self Regulated Learning. *Journal Of Education For Business, 3*(2), 81-87, (2006), https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3200/JOEB.82.2.81-87, diaksesJuni, 2014.

[12]Lia Van Grinsven, Harm Tillema, Learning Opportunities To Support Student Self Regulated Learning: Comparison Different Instructional Format. *Educational Research, 8(1), 77-91*, (2006), https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00131880500498495, diaksesJuni, 2014.

[13]Ormord, *Educational Psychology Developing Learners*, 44

[14]Gerard Effeney,AnnemareeCarroll, Nan Bahr, Self RegulatedLearning : Key Strategies And Their Sources In A Sampel Of Adolescent Males. *Australian Journal Of Educational & Development Psychology, 13, 58-74*, (2013). https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwjyjtT6po3gAhVGvo8KHQVCBS8QFjAAegQIABAC&url=https%3A%2F%2Fpdfs.semanticscholar.org%2F8c78%2F4f3545e253ab59521549c92706e8049125ca.pdf&usg=AOvVaw1mwbJwN471oBrnx9aW6a1k, diaksesJuni, 2014

akseleran. Peran pribadi menjadi salah satu penentu terciptanya belajar berdasar regulasi diri. Peran tersebut terangkum melalui tujuan belajar, strategi belajar yang diciptakan, atribusi dan mengevaluasi perkembangan belajar diri peserta didik itu sendiri, serta adanya efikasi diri[15].

Secara umum, efikasi diri berkaitan dengan kemampuan pribadi yang stabil agar dapat mengatasi berbagai situasi dan rintangan yang menimbulkan tekanan atau stressecara efektif. Efikasi diri dianggap sebagai dorongan yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang. Umumnya efikasi diri mencerminkan keyakinan diri atau optimistisme individu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung dapat memfasilitasi dirinya dalam menetapkan tujuan, tekundalam menghadapi hambatan, mudah bangkit dalam menghadapi kesulitan, dan mampu beradaptasi secara emosi[16].

Selain efikasi diri, akseleran juga membutuhkan peran diluar dirinya dalam memantau dan mengontrol cara belajar mereka agar tetap stabil dan fokus pada tujun belajar mereka. Peserta didik juga dibantu memilih tujuan belajarnya melalui bimbingan guru. Intensitas dan umpan balik dari guru dapat meningkatkan belajar berdasar regulasi diri. Perilaku guru merupakan pengaruh penting munculnya perilaku belajar berdasar regulasi pada peserta didik[17]. Guru bisa membantu peserta didik dalam belajar dengan menetapkan tujuan untuk suatu aktivitas belajar, menjaga agar perhatian tetap fokus pada

[15] Anita E Woolfok-Hoy, *Educational Psychology, 9/e, Active Learning Edition*, 70

[16] Yusliza Mohd Yusoff, International Student's Adjustment In Higher Education : Relation Between Social Support Self Efficacy and Socio-Cultural Adjustment. *Australian Journal of Business and Management Research (AJBMR)*, *1*(5), 1-10, (2012), https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjR2sWxsY3gAhVDiXAKHZfjAa8QFjABegQICBAC&url=http%3A%2F%2Fajbmr.com%2Farticlepdf%2Fajbmr_v01n01_01.pdf&usg=AOvVaw2BB5N9mfOBqwEaK32CSWSm. Diakses Juni, 2014.

[17] Schloemer, *From Student …*, 82

tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif, memonitor kemajuan belajar[18].

Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan subjek penelitian peserta didik yang memiliki IQ diatas 130 atau lebih. Penetapan standar IQ berpedoman pada *Wechsler Adult Intelligence Scale*. Nilai tes menyebutkan apabila nilai IQ berada pada 130 atau lebih, maka dikategorikan kedalam level *very superior*. Untuk itu, skala tersebut dianggap representatif mengukur anak-anak cerdas yang mampu menerima materi pelajaran yang lebih berat. Penelitian ini berprinsip pada studi populasi. Hal tersebut berlandas pada jumlah populasi yang terbatas, sehingga peneliti menggunakan keseluruhan peserta didik yang telah masuk kedalam program akselerasi.Lokasi pengambilan sampel dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Surakarta. Alasan dipilih lokasi tersebut karena berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diketahui akseleran di sekolah tersebut cenderung memiliki karakter belajar beradasar regulasi diri.

Fokus pembahasan artikel ini berusaha menjawab hipotesis penelitian, yakni "ada hubungan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran". Semakin tinggi efikasi diri dan peran guru, maka semakin tinggi belajar berdasar regulasi diri pada akseleran**.**Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tertutup. Terdiri dari skala tentang efikasi diri, skala tentang peran guru dan skala tentang belajar berdasar regulasi diri. Ketiga skala tersebut dianggap representatif dari variabel yang dikaji. Peneliti memilih untuk menyusun sendiri instrumen penelitian ini dan mengacu dengan operasional efikasi diri, peran guru dan belajar berdasar regulasi diri yang telah diuraikan oleh peneliti sebelumnya.Selanjutnya, skoring pada setiap item mempunyai kemungkinan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode analisis dalam beberapa bidang, selain juga menggunakan uji normalitas

[18] Ormord, *Educational Psychology…,* 45

dan linearitas sebaran. Penjelasan di bawah ini merupakan data mentah hasil penelitian yang akan dianalisis berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Tahapan dan hasil analisis data penelitian sebagai berikut:

1. Uji normalitas sebaran

Uji normalitas sebaran ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, dan sebagai syarat representatif sampel penelitian. Uji normalitas ini berlaku untuk tiga variabel penelitian, yaitu efikasi diri, peran guru, dan belajar berdasar regulasi diri.

Hasil uji normalitas sebaran dari variabel belajar berdasar regulasi diri diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z = 0,708; dengan signifikans (p) = 0,697; (p >0,05), yang diartikan bahwa data tersebut mempunyai sebaran normal. Hasil uji normalitas sebaran dari variabel efikasi diri diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z = 0,800; signifikansi (p) = 0,544; (p > 0,05), yang mengindikasikan bahwa data tersebut mempunyai sebaran normal. Hasil uji normalitas sebaran dari variabel peran guru diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z = 0.815, signifikansi (p) = 0,520; (p >0,05), yang diartikan sebagai data yang mempunyai sebaran normal.

2. Uji Linearitas Hubungan

Uji linearitas hubungan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu efikasi diri dan peran guru, dengan variabel tergantung belajar berdasar regulasi diri, memiliki kolerasi yang searah (linear) atau tidak. Dari olah uji linear antara variabel belajar berdasar regulasi diri dengan efikasi diri, diketahui kedua variabel tersebut mempunyai kolerasi linear. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{linearity}$ = 11.302 dengan signifikansi (p) = 0,441 (p >0,05). Variabel belajar berdasar regulasi diri dengan peran guru juga menunjukkan kolerasi linear. Tampak dari nilai $F_{linearity}$ = 9.075 signifikansi (p) = 0,337 (p >0,05).

3. Analisis Data

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu efikasi diri dan peran

guru terhadap variabel tergantung yaitu belajar berdasar regulasi diri. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 30,306, selanjutnya nilai koefisien regresi variabel efikasi diri adalah 0,299. Koefisien bernilai positif, artinya terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan belajar berdasar regulasi diri. Makin tinggi efikasi diri, maka belajar berdasar regulasi diri makin tinggi pula. Koefisien regresi variabel peran guru adalah 0,322. Koefisien bernilai positif mengindikasikan terdapat hubungan positif antara peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri. Makin tinggi peran guru, maka belajar berdasar regulasi diri makin tinggi.Sementara itu,berdasarkan hasil analisis diketahui nilai kolerasi R sebesar 0,375 dan $F_{regresi}$ sebesar 9,170 dengan p = 0,000 (p0,01).

Data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa: "ada hubungan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran" dapat diterima.

4. Analisis korelasi

Hasil analisis korelasi antara efikasi diri dengan belajar berdasar regulasi diri menunjukkan nilai sebesar r_{x1y} sebesar 0,301; p = 0,001 (p0,05). Hubungan tersebut bersifat positif signifikan. Artinya, makin tinggi efikasi diri, maka belajar berdasar regulasi diri pada akseleran makin tinggi pula. Analisis lainnya adalah korelasi antara peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri yang menunjukkan nilai sebesar r_{x1y} sebesar 0,270; p = 0,004 (p0,05). Hubungan tersebut juga bersifat positif yang sangat signifikan, hasil analisis tersebut menginterpretasikan bahwa semakin tinggi peran guru, maka belajar berdasar regulasi diri pada akseleran semakin tinggi pula.

5. Analisis sumbangan efektif

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat, yang ditunjukkan melalui besarnya nilai R2. Berdasarkan perhitungan tabel analisis koefisien determinasi didapat nilai R2 = 0,141 (14,1%). Nilai yang diperoleh tersebut

menunjukkan sumbangan efektif dari efikasi diri dan peran guru terhadap belajar berdasar regulasi diri adalah sebesar 14,1%. Prosentase yang didapatkan mengindikasikan banyak hal yang mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri selain variabel efikasi diri dan peran guru, antara lain peran orangtua, motivasi berprestasi, atau variabel lainnya.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, sumbangan efektif efikasi diri terhadap belajar berdasar regulasi diri adalah 7,35 %. Adapun peran guru terhadap belajar berdasar regulasi diri sebesar 7,65 %. Total sumbangan efektif efikasi diri dan peran guru terhadap belajar berdasar regulasi diri adalah sebesar 14,1 % dengan demikian terdapat 85,9% sumbangan efektif dari variabel lain yang tidak diteliti.

2. Kategorisasi

a. Efikasi diri

Hasil analisis dari variabel efikasi diri diketahui efikasi diri mempunyai nilai rerata empirik sebesar 67,09 dan rerata hipotetik sebesar 55, yang mengartikan bahwa level efikasi diri pada akseleran beragam, seperti adanya akseleran yang memiliki efikasi diri yang tinggi, demikian pula terdapat akseleran yang memiliki efikasi diri yang sedang.

b. Peran guru

Hasil analisis kategorisasi yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan variabel peran guru mempunyai nilai rerata empirik sebesar 70,44 dan rerata hipotetik sebesar 57,5. Nilai ini menjelaskan bahwa peranan guru dimata akserelan memiliki level beragam. Beberapa akseleran mengaanggap peran guru tinggi terhadap proses belajar, sementara beberapa didilevel sedang.

c. Belajar berdasar regulasi diri

Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, variabel belajar berdasar regulasi diri mempunyai nilai rerata empirik sebesar 73.09 dan rerata hipotetik sebesar 60. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa ada akseleran yang kemampuan belajar berdasar regulasi diri tinggi, namun adapula yang sedang.

Hubungan Antara Efikasi Diri dan Peran Guru dalam Belajar berdasar Regulasi Diri

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa "ada hubungan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri" diterima. Nilai koefisien korelasi yang diuji melalui analisis regresi berganda dengan menggunakan program *SPSS 18 for Windows*, menunjukkan bahwa R = 0,375; $F_{regresi}$ = 9,170; p = 0,000 (p < 0,01). Berarti ada hubungan signifikan antara efikasi diri dan peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri.

Perolehan data menujukkan tingkat belajar berdasar regulasi diri para akseleran tergolong sangat tinggi, dengan nilai rerata empirik sebesar 73,09. Data kuantitatif ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa akseleran. Perilaku akseleran mengarah ke cara belajar berdasar regulasi diri, diantara lain akseleran cenderung membuat daftar mata pelajaran mulai dari yang paling susah hingga paling mudah. Akseleran pun melakukan beberapa hal yang dapat meningkatkan semangat belajarnya, seperti belajar bersama teman sebaya, membuat daftar belajar hingga membuat jadwal belajar bersama. Memutuskan untuk belajar sendiri, dengan memilih tentor teman sebaya ketika guru berhalangan hadir, mengevaluasi cara belajar, dan nilai yang diperoleh setelah ujian. Mengkomparasi nilai sendiri dengan teman yang lain. Individu yang belajar berdasar regulasi diri akan menampilkan karakteristik, seperti kemampuan mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak menganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan[19].Hasil tersebut merupakan kemampuan dalam memproses informasi (belajar)

[19] Santrock,*Life Span…*, 61

yang kompleks karena melibatkan aspek kognitif, perilaku dan emosi. Seorang yang belajar berdasar regulasi diri akan menjadi pribadi yang proaktif dan memunculkan keinginan dalam dirinya sendiri untuk memenuhi tujuan belajar, yaitu keberhasilan dalam belajar[20]. Belajar berdasar regulasi diri adalah motivasi dan kepercayaan diri untuk belajar sebuah materi yang sangat spesifik[21]. Dalam penelitian ini, akseleran yang belajar berdasar regulasi diri menunjukkan sikap sangat peduli dengan kekuatan dan kelemahan belajarnya, sehingga akseleran sangat aktif mencari sumber yang mendukung proses belajarnya.

Selanjutnya, dari analisa data yang sama diketahui pula bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan belajar berdasar regulasi diri. Nilai koefisien regresi variabel efikasi diri adalah 0,299. Nilai koefisien tersebut positif, yang berarti semakin tinggi efikasi diri para akseleran, maka makin tinggi pula belajar berdasar regulasi diri yang dimiliki para akseleran.Data penelitian ini mengungkapkan efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dalam membangun kemampuan belajar berdasar regulasi diri. Efikasi diri dikonsepkan sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan[22]. Efikasi diri yang dimiliki akseleran berada pada posisi tinggi sebesar 67,09 (mean).

Pernyataan yang diberikan beberapa akseleran, mengarah kepada efikasi diri yang kuat. Hasil wawancara diperoleh akseleran dapat melewati tekanan dan hambatan selama belajar berlangsung. Meski dalam kondisi berat, dan

[20]Barry J Zimmerman, Becoming A Self RegulatedLearning : An Overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 25-35, (2002), https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15430421tip4102_2, diaksesJuni, 2014.

[21] Smith, *Understanding Self...*, 685

[22]Albert Bandura, *Self Efficacy : The Exercise of Control,* (United States Of America : W.H. Freeman and Company,1997), 69.

dalam beberapa waktu penuh tekanan, akseleran tetap yakin dan percaya mendapatkan nilai yang tinggi. Akseleran tidak membutuhkan waktu lama untuk bangkit ketika mendapatkan nilai ujian jelek, bahkan beberapa akseleran dapat mencapai nilai terbaik setelah melewati masa belajar dengan nilai yang jelek selama beberapa periode ujian. Efikasi diri berkaitan dengan kemampuan pribadi yang stabil agar dapat mengatasi berbagai situasi dan rintangan yang menimbulkan tekanan atau stres secara efektif. Efikasi diri dianggap sebagai dorongan yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang[23].

Analisa lainnya adalah ada hubungan positif yang signifikan antara peran guru dengan belajar berdasar regulasi diri, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,322. Koefisien bernilai positif, yang artinya semakin tinggi peran guru, maka semakin tinggi pula belajar berdasar regulasi diri yang dimiliki oleh para akseleran. Peran guru turut memiliki hubungan yang signifikan, sehingga akseleran yang memiliki pola belajar berdasar regulasi diri yang tinggi, juga memiliki peran guru yang tinggi didalam proses belajarnya.Kategori peran guru dalam penelitian ini pun berada pada level tinggi, dengan nilai rerata empirik 70,44. Nilai tersebut sejalan dengan observasi yang dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Guru yang mengajar akseleran, sangat menfasilitasi proses belajar. Model peranan yang diberikan diantara lain, guru yang dijadikan tutor diluar jam sekolah. Guru membuat media diskusi *online* untuk membahas materi yang dianggap susah untuk dipelajari. Beberapa guru menyediakan waktu lebih untuk mengajar akseleran, seperti tambahan waktu dipagi hari dan sore hari.

Guru bisa membantu peserta didik dalam belajar dengan menetapkan tujuan untuk suatu aktivitas belajar, menjaga agar perhatian tetap fokus pada tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif, memonitor kemajuan belajar. Penilaian peranan guru yang dapat meningkatkan kemampuan belajar berdasar regulasi diri akseleran[24]. Peserta didik juga dibantu

[23] Yusoff, International Student's…, 12.
[24]Ormord, *Educational Psychology*..., 47

memilih tujuan belajarnya melalui bimbingan guru. Intensitas dan umpan balik dari guru dapat meningkatkan belajar berdasar regulasi diri. Perilaku guru merupakan pengaruh penting munculnya perilaku belajar berdasar regulasi pada peserta didik[25]. Interaksi yang dibangun antara guru dan peserta didik memberikan efek yang besar terhadap proses belajar dan motivasi peserta didik. Guru yang diterima oleh peserta didik, menjadi pendorong dan memiliki komunikasi yang jelas akan membuat peserta didik lebih termotivasi[26].

Penutup

Efikasi diri dan peran guru secara bersama-sama memiliki hubungan dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran. Efikasi diri memiliki hubungan positif dengan kemampuan akseleran dalam membangun belajar berdasar regulasi diri, demikian pula peran guru turut memiliki hubungan yang positif dengan belajar berdasar regulasi diri pada akseleran.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sebaran sampel yang tidak banyak, dan *variable* yang tidak bervarian. Sehingga hasil olah data menjadi sangat sedikit dan sulit digeneralisir.

[25]Schloemer, From Student…, 82

[26] Grinsven, Learning Opportunities…, 85

Daftar Pustaka

Bandura Albert, Self Efficacy : The Exercise of Control. United States Of America : W.H. Freeman and Company,1997.

Boswell S,Stefanie, "I *deserve* success": Academic entitlement attitudes and their relationships with course self-efficacy, social networking, and demographic variables. *SocPsycholEduc, 15, 353–365,* (2012), *DOI 10.1007/s11218-012-9184-4,* https://link.springer.com/article/10.1007/s11218-012-9184-4, di aksesJuni, 2014.

Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta : PustakaBelajar, 2012.

DavisAGary, *Gifted Children and Gifted Education, A Handbook for Teachers and Parents*, terj. Dr. AtiCahyani, AnakBerbakatdanPendidikanKeberkatan, SuatuBukuPanduanuntuk Guru danOrangtua, Jakarta : PT Indeks, 2012.

GrinsvenVanLia, TillemaHarm, Learning Opportunities To Support Student Self Regulated Learning: Comparison Different Instructional Format. *Educational Research, 8(1), 77-91*, (2006), https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00131880500498495.

Hawadi AkbarReni, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo, 2004.

http://scholarscompass.vcu.edu/merc_pubs/18

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwjv1oijro3gAhUMXn0KHZfpAFYQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwiki.oulu.fi%2Fdownload%2Fattachments%2F28114086%2FUnderstanding%2520self-regulated%2520learning%2520and%2520its%2520impli

cations%2520for%2520accounting%2520educators%2520and%2520researchers.pdf%3Fapi%3Dv2&usg=AOvVaw3NFmXgnyDw6OHAKppqbC9H. diaksesJuni, 2014.

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjR2sWxsY3gAhVDiXAKHZfjAa8QFjABegQICBAC&url=http%3A%2F%2Fajbmr.com%2Farticlepdf%2Fajbmr_v01n01_01.pdf&usg=AOvVaw2BB5N9mfOBqwEaK32CSWSm. Diakses Juni, 2014.

https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3200/JOEB.82.2.81-87, diaksesJuni, 2014.

Ormord Ellis Jeanne, *Sixth Edition, Educational Psychology Developing Learners*, terj. Prof. Amitya Kumara, *Edisi Keenam, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2,* Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009.

Santrock W John,*Life Span Developmen-13thed*,terj. Benedictine Widyasinta, *perkembanganmasahidup, EdisiKetigabelas, Jilid I*, Jakarta: PenerbitErlangga, 2007.

Woolfok-HoyE Anita, *Educational Psychology, 9/e, Active Learning Edition,*Boston : Pearson, Allyn& Bacon, 2005.

ZimmermanJBarry, Becoming A Self Regulated Learning : An Overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 25-35, (2002), https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15430421tip4102_2